



PETUNJUK TEKNIS PENELITIAN TOPONIMI TAHUN 2021

PETUNJUK TEKNIS PENELITIAN TOPONIMI TAHUN 2021



KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KATA PENGANTAR

Buku *Petunjuk Teknis Kegiatan Toponimi* adalah salah satu petunjuk acuan bagi pelaksana di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementeian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam melaksanakan kajian tematik perlindungan bahasa. Buku petunjuk teknis (juknis) ini memberikan penjelasan prosedural pelaksanaan penelitian toponimi di Indonesia. Juknis ini berisi pengantar, metodologi, tahapan, hingga langkah kerja pelaksanaan penelitian toponimi yang dapat menjadi dasar dalam rangka melindungi bahasa-bahasa di Indonesia.

Juknis ini diharapkan dapat diaktualisasikan dan diterapkan penelitian toponimi di Indonesia sesuai wilayah tugasnya masing-masing oleh pelaksana. Dengan demikian, semua pelaksana di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mempunyai kesamaan dasar pelaksanaan penelitian toponimi di Indonesia. Selain itu, juknis ini juga bertujuan untuk (1) mendokumentasikan kekayaan bangsa takbenda Indonesia melalui sarana media penamaan, (2) memaksimalkan peran Badan Bahasa selaku lembaga kebahasaan yang melindungi bahasa-bahasa di Indonesia, (3) memperkaya hasil penelitian toponimi di Indonesia.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, perlu adanya sinergi banyak pihak, baik di lingkungan internal maupun eksternal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta masyarakat umum. Pewujudan sinergi yang baik ditandai dengan adanya kolaborasi maupun penyesuaian konsep penelitian toponimi di Indonesia sesuai tugas pokok dan fungsi perlindungan bahasa sehingga memiliki hasil yang berkualitas, bermartabat, dan bermanfaat.

Bogor, Juni 2021

Dora Amalia

Plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR LAMPIRAN	6
BAB I PENDAHULUAN.....	7
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Dasar Hukum	9
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Manfaat.....	11
1.5 Sasaran.....	11
1.6 Ruang Lingkup.....	11
1.7 Pelaksana.....	12
1.8 Indikator Keberhasilan.....	12
BAB II METODOLOGI.....	13
2.1 Metodologi Penelitian.....	13
2.1.1 Metode Penelitian.....	13
2.1.2 Teknik Penelitian.....	15
2.1.3 Formulir Pertanyaan.....	17
2.1.4 Penentuan Narasumber.....	17
2.1.5 Sumber Data.....	18
2.2 Metodologi Toponimi.....	22
2.2.1 Unsur Toponim.....	23
2.2.2 Prinsip Toponim.....	24

2.2.3 Pendataan Toponim.....	24
2.2.4 Formulir Pendataan.....	25
2.2.5 Kaidah Spasial dalam Toponim.....	27
BAB III TAHAPAN PENELITIAN TOPONIMI.....	30
3.1 Tahap Persiapan.....	30
3.1.1 Penentuan Objek Penelitian.....	30
3.1.2 Penyiapan Data Awal.....	31
3.1.3 Telaah Pustaka.....	31
3.2 Tahap Penelitian dan Pendataan.....	32
3.2.1 Koordinasi Pemangku Kepentingan.....	32
3.2.2 Wawancara.....	32
3.2.3 Pengamatan Langsung.....	33
3.2.4 Pencatatan Langsung.....	33
3.2.5 Diskusi Kelompok Terpumpun.....	34
3.3 Tahap Pengolahan.....	34
3.3.1 Analisis Linguistik Murni.....	35
3.3.2.1 Fonologi.....	35
3.3.2.2 Morfologi.....	35
3.3.2.3 Semantik.....	36
3.3.2.4 Pragmatik.....	37
3.3.2 Penentuan Pola Penamaan	39
3.3.3 Analisis Linguistik Interdisipliner	39
3.3.3.1 Nama & Semiotik.....	39
3.3.3.2 Nama & Leksikografi.....	43
3.3.3.3 Nama & Linguistik Historis.....	43
3.3.3.4 Nama & Antropologi Linguistik.....	44

3.3.3.5 Nama & Psikologi.....	45
3.4 Tahap Pemantapan Hasil.....	46
3.4.1 Buku Penelitian.....	47
3.4.2 Daftar penamaan.....	47
3.4.3 Registrasi.....	48
3.4.4 Artikel Populer.....	48
3.4.5 Rekomendasi Kebijakan.....	49
3.5 Langkah Kerja Teknis.....	49
3.5.1 Syarat Pengambil Data.....	49
3.5.2 Perencanaan Anggaran.....	50
3.5.3 Penjadwalan Penelitian.....	53
3.5.4 Pelaporan Hasil.....	54
BAB IV PENUTUP.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Sampul Depan Proposal Penelitian.....	61
Lampiran 2	Contoh Daftar Isi Proposal Penelitian.....	62
Lampiran 3	Contoh Sampul Laporan Penelitian.....	63
Lampiran 4	Contoh Daftar Isi Laporan Penelitian.....	64
Lampiran 7	Contoh Pelaksanaan Penelitian.....	65
Lampiran 8	Contoh Artikel Penelitian.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nama (*proper names* atau *names*) salah satu objek kajian di dalam linguistik. Nama termasuk ke dalam kategori nomina atau kata benda yang bersifat unik karena dilekatkan kepada objek ataupun subjek yang menerima penamaan tersebut. Dalam *Kamus Linguistik*, onomastik didefinisikan sebagai penyelidikan tentang usul-usul bentuk dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat (Kridalaksana, 2011). Dalam pandangan sejumlah linguis, kajian nama terbagi menjadi dua subkelas, yaitu (1) nama prototipikal, seperti nama diri (antroponim), nama tempat (toponim), hingga nama binatang; (2) nama nonprototipikal, misalnya nama-nama merek, nama penyakit, dan lain sebagainya (Van Langendonk, 2007).

Namun, kajian yang dianggap cukup umum dilakukan adalah toponimi dan antroponimi (Lauder & Lauder, 2015). Secara akar kata, toponimi berasal dari bahasa Yunani: *tópos* (τόπος) yang berarti *tempat* dan *ónoma* (ὄνομα) yang berarti nama. Pemakaian istilah toponimi dapat mengacu pada kajian nama dan penamaan tempat, sementara dapat pula diartikan sebagai nama tempat saja atau toponim. Oleh karena toponimi bagian dari onomastik, para ahli mulai menyebut kajian nama tempat sebagai toponomastik (Hough, 2016) walaupun istilah ini masih tergolong baru digunakan.

Toponimi tidak lepas dari pemakaian sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Adanya penggunaan toponimi kita dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu, kita juga dapat menyebut nomina khusus pada objek maupun subjek tanpa harus selalu menggunakan atribut yang ditandai ataupun ragam deiksis yang ada. Nama membuat penyebutan atas objek dan subjek menjadi lebih simpel dan efisien.

Seperti halnya leksem yang ada di beberapa kamus dari berbagai kelas kata yang disusun secara alfabetis, seperti ajektiva, adverbial, nomina, nama kerap muncul di dalamnya agar memudahkan pemakai kamus dalam keperluan sehari-hari. Bahkan, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat beberapa toponim, seperti Jakarta, Aceh, Inggris, dan Malaysia. Artinya, eksistensi toponim mendapatkan perlakuan yang sama dengan kelas kata lainnya di dalam KBBI.

Toponimi sebagai kajian telah berkembang semakin pesat dari masa ke masa dalam konteks internasional. Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap bidang ilmu - yang seringkali dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya - ini sudah menunjukkan hal yang lebih positif, setidaknya dalam satu dekade terakhir. Ada banyak buku maupun artikel ilmiah yang membahas kajian nama tempat di sejumlah daerah di Indonesia, seperti Aceh, Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Magelang, dan lain-lain. Isi publikasi tersebut biasanya menceritakan toponim yang dibahas lengkap dengan informasi dasar, umumnya sering menjadi daya tarik adalah cerita asal-usul mengapa sebuah tempat dinamakan demikian.

Mayoritas peneliti yang telah memublikasikan buku dan artikel tersebut berasal dari disiplin ilmu nonbahasa, seperti sejarah, geografi, arkeologi, sosial-budaya, jurnalis, hingga para peminat yang memiliki latar akademis yang tidak relevan, tetapi menaruh perhatian yang besar terhadap kajian nama tempat. Mereka yang berlatar linguistik hanya sedikit jumlahnya. Sementara itu, kajian nama sendiri telah menjadikan bahasa sebagai titik berangkatnya. Oleh karena itu, kami merasa penting untuk mendorong penelitian-penelitian toponimi di Indonesia, khususnya dalam ranah ilmu bahasa. Terlebih lagi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki tugas pokok dan fungsi untuk melindungi bahasa-bahasa di Indonesia. Jika bahasa tersebut semakin berkurang penuturnya, otomatis kemungkinan untuk semakin terancam punah semakin besar. Di dalam bahasa daerah tersebut juga tentunya memuat informasi nama-nama (termasuk nama tempat) yang sebagian mungkin sudah disematkan ke dalam penamaan ruang, sedangkan sisanya mungkin hanya hadir di dalam tradisi lisan dan tulisan. Melalui alasan ini, kami merasa perlu untuk mendorong melakukan penelitian toponimi dengan semangat perlindungan bahasa-bahasa di Indonesia.

Guna mendukung proses penelitian tersebut, tentunya perlu untuk membuat sebuah buku petunjuk teknis yang berisi landasan dan pengantar tentang toponimi, serta sebagian besar diisi tentang tahapan melakukan penelitian toponimi, cara menganalisis termasuk contoh, hingga rekomendasi pelaporannya. Apalagi, sejauh ini, dalam konteks Indonesia, buku panduan penelitian toponimi dapat dikatakan masih sangat terbatas. Di antaranya adalah buku ataupun artikel yang berjudul sebagai berikut:

1. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi* (Rais, Lauder, Sudjiman, Ayatrohaedi, Wiryaningsih, Suparwati & Santoso, 2008),
2. *Toponimi: Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah* (Erikha, Susanti, & Yulianto, 2018),
3. *Manual for the national standardization of geographical names United Nations Group of Experts on Geographical Names* (United Nations Group of Experts on Geographical Names, 2006), dan
4. *Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik* (Ruskhana, 2011).

Oleh karena masih terbatasnya publikasi dalam arena metodologi penelitian toponim, buku petunjuk teknis ini hadir untuk mengisi rumpang tersebut.

1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum yang dijadikan acuan dalam penelitian toponimi adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).
2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).

3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157).
4. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan nama rupabumi
5. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2015 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Bahasa.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2016 Rincian Tugas Kantor Bahasa.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.

1.3 Tujuan

Penelitian toponimi di Indonesia mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi penelusuran toponim setempat.

2. Mendokumentasikan toponimi dalam rangka perlindungan bahasa-bahasa di Indonesia.
3. Menginterpretasi toponim setempat sebagai bahan pengayaan perlindungan bahasa.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian toponimi di Indonesia sebagai berikut.

1. Dengan adanya pendokumentasian toponim, pemerintah turut andil dalam melindungi bahasa-bahasa di Indonesia termasuk melestarikan kearifan lokal melalui nama tempat.
2. Memperkaya penelitian-penelitian toponimi dalam konteks keindonesiaan sehingga dapat memperkaya khazanah konsep toponimi di Indonesia.
3. Menjadi bahan tindak lanjut untuk pengembangan sektor sosial, politik, budaya, dan ekonomi setempat

1.5 Sasaran

Sasaran penelitian toponimi di Indonesia adalah penutur bahasa daerah.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian toponimi di Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Toponimi terbagi menjadi tiga, yaitu toponimi alam, toponimi budaya, dan toponimi wilayah.
- 2) Data penelitian toponimi sekurang-kurangnya mencakup data tingkat kabupaten/kota.
- 3) Penentuan bahasa dalam penelitian toponimi di Indonesia harus mengacu kepada buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2019).

1.7 Pelaksana

Pelaksana penelitian toponimi di Indonesia terdiri atas beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) **Pengambil Data Pusat**
adalah pengambil data dari anggota Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pelindungan Bahasa yang berasal dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.
- 2) **Pengambil Data Balai/Kantor**
adalah pengambil data dari anggota KKLP Pelindungan Bahasa yang berasal dari Balai/Kantor Bahasa. Pengambil Data Balai/Kantor selanjutnya disebut Pengambil Data Balkan.
- 3) **Pendamping Lapangan**
adalah masyarakat atau penutur bahasa daerah yang berdomisili sama dengan daerah pengamatan penelitian toponimi.
- 4) **Responden**
adalah masyarakat atau penutur bahasa daerah yang mahir berbahasa daerah dan dapat mengisi kuesioner toponimi.
- 5) **Narasumber**
adalah informan yang merupakan penutur aktif bahasa daerah sesuai dengan penelitian toponiminya.

1.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan penelitian toponimi di Indonesia mencakup beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Toponim sasaran dalam penelitian toponimi terdokumentasi dalam bentuk tulisan cetak.
- 2) Toponim sasaran dalam penelitian toponimi tersimpan sebagai bahan pengayaan Laboratorium Kebinekaan; dan
- 3) Toponim sasaran dalam penelitian toponimi teregistrasi dalam pangkalan data registrasi bahasa atau pangkalan data lain yang relevan.

BAB II

METODOLOGI

Pada metodologi dibedakan menjadi dua, yaitu metodologi penelitian dan metodologi toponim. Metodologi penelitian terdiri atas metode penelitian, teknik penelitian, formulir penelitian, penentuan informan, dan sumber data. Metodologi toponim terdiri atas unsur toponim, prinsip toponim, pendataan toponim, formulir pendataan, dan kaidah spasial dalam toponim. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian toponimi karena metode penelitian dan metode toponim memiliki aspek yang berbeda.

2.1 Metodologi Penelitian

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa metodologi penelitian terdiri atas metode penelitian, teknik penelitian, formulir penelitian, penentuan informan, dan sumber data. Berikut akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian toponimi.

2.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian toponimi terdiri atas metode kuantitatif dan kualitatif. Penjelasan kedua metode tersebut dapat dilihat di bawah ini.

1. Kualitatif (intensif)

Penelitian kualitatif berfokus pada penelusuran data secara mendalam atau secara intensif. Penelitian kualitatif juga disebut gambaran 'biografi' sebuah tempat dan berisi jawaban atas rangkaian pertanyaan-pertanyaan, seperti 5W + 1H.

- *Who* → Siapa yang menamakan tempat tersebut?
- *When* → Kapan tempat tersebut dinamakan demikian?
- *Why* → Mengapa nama tempat tersebut dinamakan demikian?
- *What* → Apa arti nama tempat tersebut? Apakah jenis unsur rupabumi tersebut?
- *Where* → Dari mana asalnya nama tempat tersebut? (mengacu pada bahasa atau wilayah asalnya); Di mana tempat tersebut?

Sebagai contoh, penelitian asal usul dua nama, *Yogyakarta* dan *Malioboro* yang ditelusuri secara mendalam menggunakan naskah klasik/colonial (Carey, 2015; 1984).

2. Kuantitatif (ekstensif)

Metode kuantitatif berfokus pada banyak dan luasnya data objek penelitian sehingga perlu untuk menghitung melalui jumlah (yang disimbolkan melalui angka) atas intensitas ataupun frekuensi kemunculan ataupun pola lain yang relevan dalam penelitian. Data yang digunakan adalah korpora toponim (yang biasa digunakan menggunakan metode linguistik korpus), data gasetir, peta, atlas, dan lain sebagainya (Tent, 2015). Biasanya, penelitian berbasis data kuantitatif dapat menjangkau cakupan objek yang lebih luas, tetapi kedalaman yang terbatas.

Sebagai contoh, penelitian tentang tipologi nama-nama tempat yang ada di Australia yang dikompilasikan dan dikategorisasikan sebagai berikut.

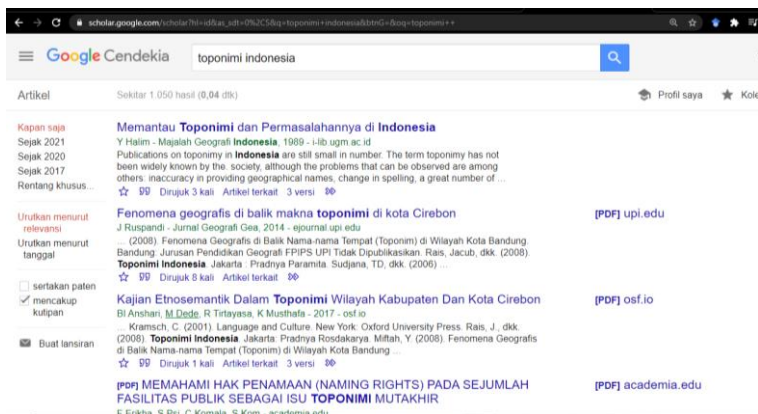
- **Deskriptif:** Nama yang menggambarkan unsur rupabumi yang ada, seperti *Wide Bay*, *Sugarloaf Mountain*, dan *Three Mile Creek*.
- **Asosiatif:** Tempat yang diasosiasikan dengan unsur fisik rupabumi tersebut, seperti *Shark Bay*, *Fishermans Bend*, dan *Telegraph Point*.
- **Kejadian/peristiwa:** Tempat yang dinamakan berdasarkan peristiwa, kejadian yang pernah ada di tempat tersebut, misalnya *Thirsty Sound*, *Pentecost Island*, dan *Seventeen Seventy*.
- **Evaluatif:** Aspek emosional atau konotasi terhadap rupabumi yang ada, seperti *Hope Islands*, *Mount Disappointment*, dan *Beauty Point*.
- **Pergeseran tempat:** Penamaan tempat menggunakan nama yang sudah ada dan digunakan di tempat asal, seperti *Newcastle*, dan *Waitara*.
- **Kearifan setempat:** Penggunaan nama lokal (nonkolonial), seperti *Uluru*, *Woolloomooloo*, dan *Wangaratta*.

- **Eponim:** Penamaan tempat sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang dianggap berjasa, seperti *Adelaide* dan *Maria Island*.

2.1.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan cara konkret dalam menjangkau data untuk objek toponim. Beberapa beberapa teknik penelitian dalam penelitian toponimi di Indonesia.

- Penelusuran menggunakan internet (memaksimalkan pencarian melalui Google Cendekia (<https://scholar.google.com/>), terlampir contoh pencarian di bawah, dan Google Buku (<https://books.google.co.id/>). Untuk efektivitas, tiklah kata kunci yang relevan, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa yang dirasa cukup sering digunakan dalam dunia akademik. Misalnya, toponim, toponimi, nama tempat, nama jalan, onomastik, *place name*, *place-name*, *street name*, atau *onomastic*.



Gambar 1. Tampilan Google Scholar (Google Cendekia)
(Sumber: Google, 2021)

- Penelusuran perpustakaan buku dan arsip (<https://www.anri.go.id/>), daring ataupun luring (<https://e-resources.perpusnas.go.id/>);
- Penelusuran sumber peta: Badan Geologi, Badan Informasi Geospasial (misal, melalui aplikasi SAKTI);
- Fotografi atau mendokumentasikan situasi ruang. Dalam beberapa situasi tertentu, kita dapat memanfaatkan fitur pemotretan situasi jalan yang telah dilakukan Google Street Map (contoh situasi di sekitar Taj Mahal <https://bit.ly/3qYKzII>)



Gambar 2. Tampilan Google Street View di sekitar Taj Mahal, India (Sumber: Peta Google, 2021).

- Survei melalui masyarakat, baik luring maupun daring;
- Wawancara bersemuka ataupun diskusi kelompok terpusat.

Teknik penelitian toponimi dapat dilakukan dalam beberapa langkah. Teknik penelitian mulai dari koordinasi dengan pemangku kepentingan, wawancara, pengamatan langsung, pencatatan langsung, maupun pembuatan diskusi kelompok terpusat. Pemangku kepentingan yang dimaksud adalah pemerintah daerah, Badan Informasi Geospasial (BIG), maupun Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri).

2.1.3 Formulir Pertanyaan

Formulir pertanyaan perlu dipahami secara baik oleh peneliti sebelum berangkat ke lapangan. Tidak ada formulir pertanyaan baku yang berlaku untuk semua daerah pengamatan. Formulir pertanyaan disesuaikan dengan ruang lingkup penelitian dan daerah pengamatannya. Berikut ini poin-poin penting yang perlu disiapkan untuk ditanyakan kepada narasumber di lapangan (United Nations Group of Experts on Geographical Names, 2006).

- Menentukan apakah tempat, fitur ataupun area yang tidak dinamai pada peta, atau tempat yang dinamai secara lokal pada publikasi yang lain;
- Menunjukkan batas (sejauh apa ataupun sebesar apa) dari fitur-fitur yang ada dan mungkin kurang mudah untuk digambarkan, berdasarkan penggunaan masyarakat setempat (misalnya, dataran atau pegunungan);
- Memperjelas penggunaan istilah yang umum digunakan berikut dengan artinya;
- Mengidentifikasi dan mencatat nama-nama ganda yang kerap digunakan, dan bagaimana masyarakat membedakan satu dengan lainnya dalam percakapan sehari-hari;
- Mencatat bahasa yang digunakan beserta dengan artinya;
- berkaitan dengan informasi narasumber (biodata), perlu untuk mencatat jenis kelamin, perkiraan usia dan latar belakang bahasa atau etnis narasumber yang diwawancarai bersamaan dengan informasi toponim yang diperoleh dari narasumber tersebut;
- Mengidentifikasi dan mencatat bentuk tertulis yang digunakan masyarakat setempat.

2.1.4 Penentuan Narasumber

Narasumber dalam penelitian toponimi dapat dikatakan informan yang memahami dengan baik atas objek atau subjek penelitian toponimi di daerah tersebut. Narasumber dapat diambil atas dasar bahasa atau suku.

2.1.5 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian dengan objek toponimi, sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk mencari tahu informasi tentang nama hingga memverifikasi pemakaian nama di lapangan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Data tulisan

- **Kamus klasik hingga modern.**

Kamus, tidak mutlak sebagai sumber utama, umumnya sering digunakan untuk menelusuri akar hingga makna sebuah kata. Pelaksana dapat menggunakan kamus fisik, luring, maupun daring. Biasanya, semakin banyak penutur sebuah bahasa maka semakin besar kemungkinan telah dibuatkan kamus oleh para linguist lokal maupun asing.

Beberapa akses daring yang dapat ditelusuri, seperti:

- ❖ Sealang Library (<http://sealang.net/library/>) yang memuat sejumlah bahasa lokal: bahasa Jawa, Bugis, Tetun, dan lain-lain.
- ❖ SIL International (<https://www.sil.org/resources/publications>)

- **Literatur klasik hingga modern**

Perlu juga untuk mengecek dan mendata bagaimana nama dipakai di sejumlah literatur yang ada. Data ini merupakan bukti linguistik bagaimana nama dipakai sejumlah pihak lengkap dengan kemungkinan variasi nama yang ada. Contoh situs yang juga memuat literatur pada zaman kolonial adalah

- Colonial Architecture
(<http://colonialarchitecture.eu/>)

Literatur dalam konteks ini, misalnya naskah atau karya sastra, buku atau dokumen yang pernah diterbitkan pemerintah pada zaman kolonial (buku nikah, akta perjanjian jual beli, sertifikat tanah), pihak swasta (buku pariwisata ataupun buletin) yang pernah diterbitkan pihak kolonial. Biasanya di dalam dokumen tersebut ada yang menyebut atau menyinggung nama tempat/toponim.

- Leiden University Libraries
(<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)
biasanya lebih lengkap namun tidak semua dapat diakses secara gratis (teks, gambar, buku)
- Old Maps Online
<http://www.oldmapsonline.org/>

- **Peta klasik hingga modern**

Peta merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan saat membahas toponimi. Dengan memakai peta klasik, kita dapat mengecek dan memperbandingkan pemakaian nama tempat dari masa lampau. Sebaliknya, peta masa kini memberikan gambaran pemakaian nama tempat di era modern. Contoh sumber rujukan mendapatkan peta, seperti peta klasik, yaitu:

- Old Maps Online
<http://www.oldmapsonline.org/>

- Colonial Architecture
(<http://colonialarchitecture.eu/>)
- Leiden University Libraries
(<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)
- Peta Google
(<https://www.google.co.id/maps>)
- Pemerintah Indonesia
(<https://tanahair.indonesia.go.id/portal-web>)

- **Bukti linguistik di lanskap**

Onomastik merupakan kajian yang bersifat multidisiplin yang menjadikan bahasa sebagai gerbang masuknya melalui nama. Salah satu pendekatan/konsep yang baru-baru ini muncul adalah lanskap linguistik (*linguistic landscape*) yang membahas kehadiran bahasa tulis di ruang publik dalam sebuah lanskap. Bahasa tulis itu termasuk ke dalamnya nama (nama tempat, nama toko, nama jalan, dan sebagainya).



**Gambar 3. Plang Jalan Braga di Kota Bandung
(Sumber: Santy Yulianti, 2017).**

2. Data lisan

Toponim tidak hanya hidup di dalam media tulisan, tetapi juga dalam benak banyak orang. Maka dari itu, perlu menelusuri nama dan dinamikanya melalui narasumber yang memang dianggap paham tentang tempat, penamaannya, dan masyarakat yang hidup di sekitar tempat tersebut. Teknik penelusuran informasi bisa dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

- **Wawancara bersemuka dan mendalam.**

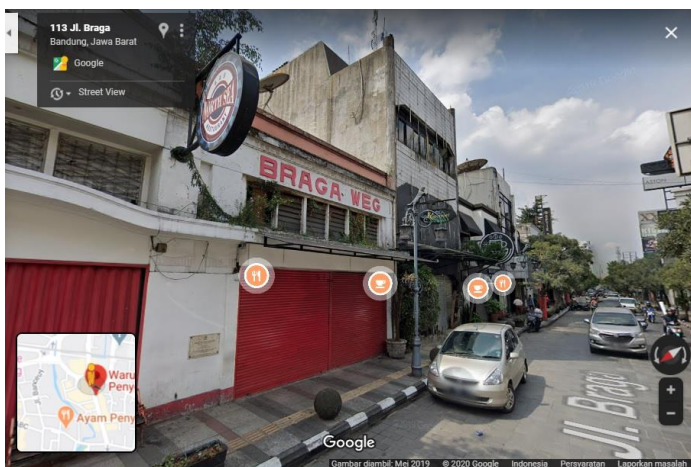
Biasanya wawancara ini dilakukan kepada sejarawan, budayawan, tokoh lokal, dan tidak mengecualikan mereka yang juga paham namun berasal dari latar tertentu seperti ustadz, pendeta, maupun aparatur pemerintah setempat. Cara lain, penelusuran siapa yang memang telah menulis atau mempublikasikan tulisan tentang toponimi setempat. Misalnya: Eka Hadiyanta (salah satu penulis *Toponim Kota Yogyakarta*); T. Bachtiar (penulis buku *Toponim Kota Bandung*) ataupun Rachmat Ruchiat (penulis buku *Asal-usul Kota di Jakarta*).

- **Wawancara berkelompok (diskusi kelompok terpumpun)**

Wawancara biasanya ditujukan kepada masyarakat setempat untuk memperoleh bagaimana sebuah nama tempat dimaknai (persepsi), disikapi (sikap positif atau negatif), hingga dipilih (preferensi).

3. Data gambar/foto

Terkadang ada foto atau gambar klasik hingga modern yang menangkap penulisan toponim setempat.



Gambar 4. Dugaan tinggalan toponim Jalan Braga (Braga Weg) di Kota Bandung (Sumber: Peta Google, 2020)

2.2 Metodologi Toponimi

Secara metodologis, penelitian toponimi tergolong masih memiliki kemiripan dengan penelitian linguistik lainnya, seperti penelitian khas sosiolinguistik maupun dialektologi. Hanya saja, beberapa hal yang berbeda di sini adalah kebutuhan menemukan sumber informasi yang sah dan dapat dipercaya, baik dalam sumber tulisan maupun lisan. Selain itu, dalam penelitian dengan bentuk kualitatif, kepekaan mengamati situasi lapangan terutama jika toponim yang dikaji agak sulit untuk ditelusuri. Misalnya, peneliti diharapkan peka terhadap simbol-simbol fisik, tinggalan arkeologis (termasuk bangunan yang relevan dengan toponim) sehingga dapat mengaitkan simbol tersebut dengan nama yang dikaji.

2.2.1 Unsur Toponim

Toponim atau nama rupabumi adalah nama yang diberikan pada unsur rupabumi. Unsur rupabumi adalah bagian dari rupabumi yang terletak

di bawah, pada, atau di atas permukaan bumi dan dapat dikenali identitasnya melalui pengukuran, atau dari kenampakan fisiknya baik yang berada di wilayah darat, pesisir, maupun laut. Unsur rupabumi terdiri atas unsur alami dan unsur buatan.

Unsur alami adalah unsur rupabumi yang terbentuk secara alami tanpa campur tangan manusia. Unsur alami meliputi pulau, kepulauan, gunung, pegunungan, bukit, dataran tinggi, gua, lembah, tanjung, semenanjung, danau, sungai, muara, samudera, laut, selat, teluk, unsur bawah laut, dan unsur alami lainnya.

Unsur buatan adalah unsur rupabumi yang terbentuk karena adanya campur tangan manusia. Unsur buatan terdiri atas:

- a. **Wilayah administrasi pemerintahan**
objek ini mencakup provinsi, kabupaten/kota, kecamatan atau sebutan lainnya, kelurahan, dan desa atau sebutan lainnya.
- b. **Objek yang dibangun**
objek ini merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang diejawantahkan dalam bentuk fisik, baik pada, di atas, atau di bawah permukaan bumi.
- c. **Kawasan khusus**
Objek ini adalah kawasan yang mengatur pemerintahan daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- d. **Tempat berpenduduk (*populated places*)**
objek ini merupakan tempat atau kawasan sekelompok orang bermukim atau melakukan suatu kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, seperti kawasan perkotaan, permukiman, wilayah adat, dan perkampungan.

Selain itu, unsur buatan juga meliputi tempat, lokasi, atau entitas yang memiliki nilai khusus atau penting bagi masyarakat suatu wilayah.

2.2.2 Prinsip Toponim

Dalam hal penamaan nama rupabumi harus memenuhi prinsip sebagai berikut (Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021):

- a. menggunakan bahasa Indonesia;
- b. dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila unsur rupabumi memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan;
- c. menggunakan abjad romawi;
- d. menggunakan 1 (satu) nama untuk 1 (satu) Unsur Rupabumi;
- e. menghormati keberadaan suku, agama, ras, dan golongan;
- f. menggunakan paling banyak 3 (tiga) kata;
- g. menghindari penggunaan nama orang yang masih hidup dan dapat menggunakan nama orang yang sudah meninggal dunia paling singkat 5 (lima) tahun terhitung sejak yang bersangkutan meninggal dunia;
- h. menghindari penggunaan nama instansi/lembaga;
- i. menghindari penggunaan nama yang bertentangan dengan kepentingan nasional dan/atau daerah; dan
- j. memenuhi kaidah penulisan nama rupabumi dan kaidah spasial.

2.2.3 Pendataan Toponim

Pendataan nama rupabumi dilakukan melalui proses pencatatan unsur rupabumi yang sudah bernama. Pendataan nama rupabumi dilaksanakan melalui:

- a. survei lapangan
- b. kompilasi data sekunder
- c. pemetaan partisipatif
- d. urun daya.

Pendataan nama rupabumi memuat informasi sebagai berikut (bentuk terperinci akan ditampilkan pada **Bagian 2.2.4**) :

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| a. jenis unsur rupabumi | e. asal bahasa |
| b. koordinat | f. sejarah nama |
| c. arti nama | g. pengucapan |
| d. nama lain | |

2.2.4 Formulir Pendataan

Berikut ini merupakan contoh formulir pendataan yang digunakan peneliti maupun Badan Informasi Geospasial (BIG).

DAFTAR TANYAAN NARASUMBER

A. DATA ACUAN

1. WILAYAH
1. Propinsi
2. Kab./Kota
3. Kecamatan
4. Desa
5. Kelurahan
6. Stasiun :

II. DATA DASAR PENUNJANG

1. No. Lembar Peta
2. Kotak Grid
3. No. Unsur pada Kotak Grid
4. Nama Unsur di Peta Acuan
5. Kode Unsur

B. DATA LAPANGAN

1. a. Nama yang digunakan oleh Pemda setempat :
Penulisan:
Pengucapan:
b. Asal bahasa :
c. Arti:
2. a. Nama lain yang dikenal:
Penulisan:
Pengucapan:
b. Asal bahasa:
c. Arti:
3. Apakah arti nama tersebut mempunyai hubungan harfiah dengan keadaan unsur ? (ya/tidak)
(catatan:)
4. Nama sebelumnya yang digunakan:
a. Tahun penggunaan:
b. Tahun penggunaan:
5. Jika unsur tersebut adalah kampung, termasuk wilayah desa/kelurahan
6. Jumlah penduduk (jiwa) th
7. Sejarah nama/ Bahasa / Budaya / Kesenian / Situs Sejarah
8. Catatan lapangan (cara pencapaian/permasalahan/penjelasan)
9. Pemberi informasi
Nama :
Usia :
Pendidikan Terakhir:

Gambar 5. Contoh Formulir Toponim (Sumber: Inayah Wardany, 2015)

FORMULIR B INVENTARISASI NAMA RUPABUMI <small>(Gunakan huruf kapital)</small>	
No: «NO»	Tgl/Bln/Thn: ____/____/____
<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 48%;"> <p>A. DATA ACUAN</p> <p>I. WILAYAH</p> <p>1. Desa/Kel : «DESA»</p> <p>2. Kecamatan : «KECAMATAN»</p> <p>3. Kab/Kota : «KABUPATEN»</p> <p>4. Provinsi : «PROVINSI»</p> </div> <div style="width: 48%;"> <p>II. DATA DASAR PENUNJANG</p> <p>1. No lembar peta : «NOMOR_PETA»</p> <p>2. Nama lembar peta : «NAMA_PETA»</p> <p>3. Jenis unsur : «UNSUR»</p> <p>4. Kode unsur : «KODE_UNSUR»</p> <p>5. Nama Generik : «NAMA_LOKAL»</p> </div> </div>	
<p>B. DATA LAPANGAN</p> <p>1. a. Nama yang digunakan : «NAMA_GEO1»</p> <p style="margin-left: 40px;">Penulisan : _____</p> <p style="margin-left: 40px;">Pengucapan : _____</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Asal bahasa : _____</p> <p style="margin-left: 20px;">c. Arti : _____</p> <p>2. a. Nama lain yang digunakan : _____</p> <p style="margin-left: 40px;">Penulisan : _____</p> <p style="margin-left: 40px;">Pengucapan : _____</p> <p style="margin-left: 20px;">b. Asal bahasa : _____</p> <p style="margin-left: 20px;">c. Arti : _____</p> <p>3. Nama yang direkomendasikan : _____</p> <p>4. Sejarah nama (jika ada) : _____</p> <p>5. Apakah arti nama tersebut mempunyai hubungan harfiah dengan keadaan unsur? (ya/tidak)^{*)}</p> <p style="margin-left: 40px;">Jika ya, jelaskan : _____</p> <p>6. Nama yang digunakan sebelumnya</p> <p style="margin-left: 40px;">a. _____ Tahun penggunaan : _____</p> <p style="margin-left: 40px;">b. _____ Tahun penggunaan : _____</p> <p>7. Catatan lapangan (cara mencapai lokasi/permasalahan/penjelasan khusus lain : _____</p> <p style="margin-left: 40px;">_____</p> <p>8. Narasumber/pemberi informasi : _____</p>	
<p>C. INFORMASI POSISI DAN DIMENSI</p> <p>1. Koordinat Titik Pusat/Awal : «KOORDINAT»</p> <p style="margin-left: 40px;">Titik Akhir : «KOORDINAT1»</p> <p>2. Panjang : m/Km¹)</p> <p style="margin-left: 40px;">Luas : Km²/ha¹)</p> <p style="margin-left: 40px;">Tinggi : m</p> <p>Petugas Inventarisasi</p> <p>1. _____ 2. _____</p> <p style="margin-top: 10px;">Ket: *) pilih salah satu</p>	

Gambar 6. Contoh Formulir Toponim lainnya
(Sumber: Badan Informasi Geospasial, tanpa tahun)

2.2.5 Kaidah Spasial dalam Toponim

- a. Kaidah spasial adalah aturan yang berhubungan dengan elemen lokasi dan posisi, termasuk aspek logis dan geometris dari unsur yang ditelaah. Berikut ini kaidah spasial. Informasi unsur rupabumi harus sesuai dengan kondisi di lapangan.
- b. Nama rupabumi harus sesuai dengan jenis unsur rupabumi.
- c. Posisi unsur rupabumi disimpan dalam koordinat lintang dan bujur.
- d. Unsur rupabumi yang terdiri atas beberapa unsur dengan karakteristik atau fungsi yang sama dan memiliki batas kawasan yang jelas dengan digambarkan sebagai area.



Gambar 7. Contoh penggambaran unsur rupabumi sebagai area

- e. Unsur rupabumi yang memiliki bentuk memanjang digambarkan sebagai garis.



Gambar 8. Contoh penggambaran unsur rupabumi sebagai garis

- f. Unsur rupabumi yang merupakan unsur tunggal atau memiliki

batas kawasan yang tidak jelas, digambarkan sebagai titik.



Gambar 9. Contoh penggambaran unsur rupabumi sebagai titik

- g. Setiap jenis geometri unsur rupabumi dapat bertampalan dengan geometri unsur lainnya.
- h. Setiap jenis geometri unsur rupabumi tidak boleh memiliki kesamaan nama, posisi, dan jenis unsur sekaligus.

BAB III

TAHAPAN PENELITIAN TOPONIMI

3.1 Tahap Persiapan

Terdapat sejumlah langkah dalam melakukan persiapan penelitian toponimi sebagai berikut.

- Mengidentifikasi pertanyaan dan masalah yang meliputi pada nama;
- Mengidentifikasi informan lokal dan menyiapkan informasi pengantar yang nantinya akan disampaikan kepada pemimpin setempat (instrumen);
- Mengumpulkan peta-peta yang diperlukan, serta perlengkapan lain yang mungkin akan diperlukan oleh peneliti lapangan
- Menyiapkan logistik yang dibutuhkan selama perjalanan dan mengumpulkan rekomendasi jalur/rute yang ekonomis untuk bertemu dan mewawancarai informan.

Selain itu, peneliti lapangan perlu juga mengetahui sejumlah hal di bawah ini sebelum terjun ke lapangan.

- Mendaftarkan sejumlah informan yang tepat dan memiliki pengetahuan yang baik terkait objek toponim;
- Penerjemah jika diperlukan;
- Tempat penginapan;
- Sarana transportasi dan komunikasi;
- Protokol atau aturan lokal tertentu yang perlu diikuti; dan
- Mengetahui letak kantor pemerintah/desa.

3.1.1 Penentuan Objek Penelitian

Bagian ini menjelaskan korpus apa yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Jika peneliti masih belum menentukan objek penelitian, Anda dapat menjadikan **Bagian 2.2.1** untuk memilih objek berunsur alamiah maupun buatan. Namun demikian, terkadang seorang peneliti memiliki

alasan khusus melakukan penelitian seperti topik budaya yang sedang hangat dalam perbincangan lokal maupun nasional seperti berikut.

1. Pergantian nama-nama jalan di Kota Yogyakarta berdasarkan motif revitalisasi filosofi *Sangkan Paraning Dumadi* (Erikha, dkk, 2021; Erikha & Lauder (akan terbit).
2. Pergantian nama-nama jalan di Kota Yogyakarta, Kota Bandung, dan Kota Surabaya atas motif rekonsiliasi budaya berdasarkan sejarah Perang Bubat abad ke-14 silam (lihat Erikha, 2021; Erikha, dkk., 2021).
3. Pergantian nama Laut Cina Selatan menjadi Laut Natuna Utara yang memicu perselisihan di antara Pemerintah Tiongkok dan Indonesia (lihat Lauder & Lauder, 2018).

3.1.2 Penyiapan Data Awal

Data awal dibutuhkan untuk mengetahui orientasi di lapangan. Adapun beberapa data awal yang dapat digunakan seperti data spasial yang memuat informasi toponim. Data spasial yang dimaksud dapat bersumber dari Peta Rupabumi Indonesia, data dari Sistem Informasi Nama Rupabumi (SINAR), peta topografi DITTOPAD, dan peta lain yang memuat data toponim.

3.1.3 Telaah Pustaka

Setelah menentukan objek toponim, peneliti perlu menelaah pustaka awal, baik yang berkaitan langsung maupun yang berkaitan tidak langsung dengan nama tempat.

- Literatur yang berkaitan langsung adalah hal-hal yang merujuk langsung pada objek penelitian. Misalnya, peneliti hendak mengkaji nama-nama tempat di Kota Bandung, peneliti perlu mencari tahu apakah sudah ada buku dan literatur lain yang pernah membahas tentang toponimi di Kota Bandung jika sudah ada bisa dijadikan rujukan;
- Literatur yang berkaitan tidak langsung tetapi juga dirasa penting. Misalnya, literatur yang membahas tentang Kota Bandung, baik dari administrasi Pemerintahannya, lokasi dan

keadaan fisik, demografi masyarakatnya, karakteristik kota yang kuat (wisata, kuliner, religi, dan lain sebagainya), hingga sejarah yang melingkupinya.

3.2 Tahap Penelitian dan Pendataan

Tahap penelitian dan pendataan dalam penelitian toponimi terbagi atas lima jenis, yaitu (1) koordinasi pemangku kepentingan, (2) wawancara, (3) pengamatan langsung, (4) pencatatan langsung, dan (5) diskusi kelompok terpumpun. Berikut ini penjelasan tahapan penelitian dan pendataan toponim.

3.2.1 Koordinasi Pemangku Kepentingan

Umumnya, peneliti perlu melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan seperti:

- Perangkat desa atau satuan aparaturnya pemerintah setempat. Jika diperlukan, peneliti perlu menyiapkan surat tugas melaksanakan penelitian;
- Instansi Pemerintah Pusat jika diperlukan, seperti Badan Informasi Geospasial, Kementerian Dalam Negeri (Kemdagri), atau instansi lain yang dianggap perlu dan relevan.

3.2.2 Wawancara

Saat melakukan wawancara narasumber, baik secara bersemuka ataupun berkelompok, perlu bagi peneliti untuk menyiapkan dan memperhatikan langkah di bawah ini.

- Pastikan peneliti memahami setiap butir isi pertanyaan yang akan ditanyakan. Jika perlu, bawalah salinan daftar pertanyaan wawancara.
- Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud penelitian, peneliti perlu mendapatkan persetujuan narasumber agar apa yang dibicarakan berkenan untuk ditulis maupun direkam. Semua informasi hanya akan digunakan dalam konteks penelitian semata.

- Tidak ada standar durasi kegiatan wawancara pada masing-masing objek toponim. Terkadang, semakin khas toponim yang dikaji maka semakin dalam durasi wawancara (dengan catatan narasumber memahami dengan baik seluk beluk tempat yang diteliti).
- Sangat disarankan membawa buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting dan relevan dengan toponim yang diteliti.

3.2.3 Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung merupakan aktivitas memperhatikan secara mendalam dan peka situasi dan lanskap toponim. Berikut ini aktivitas yang dapat dilakukan selama mengamati objek dan lingkungan di sekitar toponim.

1. Amatilah objek-objek yang mencolok di sekitar toponim. Misalnya, toponim bernama Jalan Gading yang di sekitar jalan tersebut terdapat kandang besar yang pernah digunakan untuk tempat hidup gajah-gajah Keraton di Yogyakarta (lihat Erikha, Susanti, dan Yulianto, 2018).
2. Tinggalan arkeologis yang mungkin dapat mendukung penjelasan muasal toponim. Contohnya, dalam penelitian toponim pelabuhan-pelabuhan kuno di Pantai Utara Jawa, tinggalan yang cukup umum ditemukan adalah adanya kelenteng, masjid kuno, gereja yang dibangun sejak masa kolonial. Selain itu, terdapat pula istilah yang digunakan nelayan di sekitar pelabuhan yang membuktikan itu merupakan pelabuhan besar di masanya, seperti kata *boom* yang berarti 'pelabuhan', dan saat ini telah menjadi nama Pantai Boom di Tuban, Jawa Timur (lihat Lauder, Susanti, Wuryandari, & Suratminto, 2015; Muhatta, 2019).

3.2.4 Pencatatan Langsung

Pada **Bagian 3.2.2** telah ada penjelasan perlunya mencatat informasi penting berkenaan toponim. Pencatatan dalam tataran linguistik yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

- Mencatat tulisan latin toponim.
- Mencatat bentuk ortografi menggunakan aksara setempat (jika ada).
- Mencatat cara pelafalan menggunakan sistem fonetik internasional (IPA).

3.2.5 Diskusi Kelompok Terpumpun

Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dapat dilakukan sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian sosio-onomastik, DKT perlu dilakukan guna mendapatkan informasi sebagai berikut.

- Apa makna toponim yang ada di benak masyarakat – walaupun boleh jadi berbeda dengan narasumber yang mengetahui seluk-beluk toponim secara mendalam;
- Bagaimana penilaian masyarakat tentang toponim, sikap terhadap toponim (positif ataupun negatif);
- Toponim apa yang mereka pilih dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun jumlah anggota DKT dapat disesuaikan dengan ketersediaan narasumber maupun konteks saat penelitian dilakukan. Setiap toponim, jumlah sekitar 15-20 orang dirasa cukup untuk mendapatkan informasi tentang toponim dan aspek sosialnya. Jika dalam DKT yang dilakukan menghasilkan pola jawaban yang kurang lebih sama, maka DKT dapat dicukupkan pelaksanaannya sebanyak 1 – 2 kali.

3.3 Tahap Pengolahan

Setelah peneliti mendapatkan banyak informasi dari wawancara, pengamatan langsung, hingga hasil telaah pustaka, bagian ini akan menyampaikan tahapan selanjutnya, yaitu tahap pengolahan. Dalam tahap pengolahan terbagi atas analisis linguistik murni dan analisis linguistik interdisipliner. Penjelasan lebih lanjut dari keduanya dapat dilihat sebagai berikut ini.

3.3.1 Analisis Linguistik Murni

Bagian ini menjelaskan seperti apa analisis dalam tataran linguistik yang dapat diterapkan ke dalam data toponim.

3.3.1.1 Fonologi

Analisis fonologi dapat diterapkan pada penelitian toponimi yang menggunakan pendekatan diakronis. Melalui analisis fonologis, kita dapat mengkaji bagaimana perubahan bunyi toponim dari masa ke masa. Sebagai contoh penelitian etimologi nama-nama stasiun kereta komuter di Jabodetabek (Jakarta Bogor Depok Tangerang, dan Bekasi) yang salah satu stasiunnya bernama *Kebayoran* (lihat Wardany, 2015). Berdasarkan penelusuran sejumlah peta klasik masa kolonial dan dibandingkan dengan peta masa kini, terdapat dua bentuk perubahan fonologis toponim Kebayoran yaitu:

Tabel 1. Analisis Fonologi *Kebayoran* (Sumber: Wardany, 2015)

bayur	kebayoran
[bajur]	[kebajo ran]

3.3.1.2 Morfologi

Morfologi membahas tentang bentukan kata yang berubah, baik dari kata dasar menjadi kata baru melalui sejumlah proses. Dalam konteks toponim, contoh analisis yang cocok dengan analisis toponim seperti pola pembentukan kata di beberapa nama kampung di sekitar Keraton Yogyakarta. Nama-nama kampung tersebut umumnya merupakan bentukan nomina dengan akhiran *-an*, ataupun verba yang diikuti sufiks *-an* (Ardheana, 2018).

Tabel 2. Contoh penyajian analisis morfologi nama kampung di Kota Yogyakarta (Sumber: Ardheana, 2018)

verba+ -an	Sanggrahan	sanggrah+an (tempat persinggahan)
nomina+ -an	Kauman	Kaum+an (tempat mereka yang ahli agama)

3.3.1.3 Semantik

Analisis semantik tergolong cukup umum dan kerap dilakukan oleh peneliti toponim. Dalam tataran etimologi, analisis semantik dilakukan guna memperbandingkan makna toponim dari satu waktu ke waktu yang lain melalui penelusuran kamus bahasa yang diacu. Misalnya, di utara Alun-alun Keraton Yogyakarta terdapat ruas jalan kecil yang bernama Pangurakan dengan sejumlah analisis semantis:

- Dalam bahasa Jawa Kuna (lihat Zoetmulder, 1995) yang berarti lapangan persegi dan merupakan pintu gerbang di sebelah utara Alun-alun. Ini berarti toponim Pangurakan dapat ditelusuri makna leksikalnya.
- Bagi mereka yang beraktivitas hampir setiap hari di ruas jalan tersebut, Pangurakan pun memiliki makna asosiatif tersendiri, yaitu sebuah label yang diberikan kepada anak yang nakal. Pemaknaan ini bersifat subjektif dan muncul dari benak partisipan yang dikategorikan sebagai masyarakat yang ada di sekitar lokasi toponim (lihat Zoetmulder, 1995).

Terkadang nama juga tidak dapat dianalisis secara leksikal karena memang tidak atau belum ditemukan apa makna. Misalnya, toponim Bukittinggi, dapat ditelusuri secara leksikal bahwa itu diartikan *bukit yang tinggi*. Namun toponim seperti Malioboro, secara akar kata berdasarkan penelusuran etimologis pun dirasa masih sulit mencari bukti-bukti tertulisnya (seperti dari naskah klasik). Dengan demikian, nama tidak selalu bermakna leksikal, akan tetapi juga makna *proprial*.

Untuk menelusurinya, kita dapat mendapatkan makna apa yang dipegang (entah itu diproduksi oleh sebuah kelompok budaya, pakar, ataupun Pemerintah) oleh mayoritas ataupun segelintir pakar yang masuk akal ataupun telah dianggap resmi. Nama Malioboro memiliki memiliki varian makna nama:

1. nama seorang petinggi militer Inggris, yaitu Jenderal Marlborough, yang meskipun dibantah oleh sejumlah ahli (Salamun, 1988);
2. pengembaraan yang panjang (Salamun, 1988);
3. Malioboro sebagai pesanggrahan atau tempat peristirahatan yang dimiliki Wong Agung Menak Jayengrana (Salamun, 1988);
4. perjalanan ke biara atau kuil suci (Salamun, 1988);
5. berasal dari Malik O Boro, yaitu sebuah aba-aba keprajuritan Keraton yang diinstruksikan setiap hari (Salamun, 1988);
6. jalan yang berubah menjadi penuh obor/terang karena pada masa dahulu belum ada penerangan lampu yang menerangi jalan seperti masa sekarang (Salamun, 1988);
7. rangkaian bunga berbentuk lingkaran atau karangan bunga *Carey, 2015; 1984);
8. seseorang yang bepergian untuk mencari rezeki (Eka Hadiyanta, komunikasi personal, 1 September 2017);
9. obornya para wali (Romo Tirun, komunikasi personal, 2 September 2017);
10. perubahan linguistik atas bahasa Belanda *mergelburg* yang berarti sebuah benteng dari batu kapur, merujuk pada Benteng Vredeburg (Salazar, 2018).

3.3.1.3 Pragmatik

Relasi di antara pragmatik dan nama mulai banyak dikaji oleh para akademisi (Van Langendonck, 2007; Ainiala & Östman, 2017). Nama, tidak hanya sebagai memiliki relasi rujukan semata, tetapi juga dapat sebagai komponen dalam proses komunikasi sehari-hari. Melalui nama, khususnya toponim, ada makna/permintaan/harapan agar mereka yang dikenai ataupun bersentuhan dengan yang dilekati nama pada

tempat untuk melakukan sesuatu. Berikut ini contoh yang relevan dalam bahasa toponim dan aspek pragmatiknya.

- Pada 2013 lalu, Pemda Yogyakarta mengganti tiga nama jalan (a). Jalan Margo Utomo: jalan keutamaan; (b). Jalan Malioboro [tidak diganti] manusia diharapkan dapat memberikan pencerahan/obor kepada manusia lain; (c). Jalan Margo Mulyo bermakna harapan agar manusia menjadi mulia setelah melalui tahapan sebelumnya; (d). Jalan Pangurakan, tahapan terakhir saat manusia telah bebas dari hawa nafsu duniawi dan keburukan lainnya (Priyono, Pratiwi, Tanudirjo, Suwito, Suyata, & Albiladiyah, 2015). Hal tersebut berarti yang berada di antara Keraton Yogyakarta dan Tugu dengan alasan ingin menguatkan kembali filosofi Sangkan Paraning Dumadi, filosofi tradisi masyarakat Jawa yang berarti asal mula dan tujuan hidup manusia.

Melalui toponim yang baru, Pemda yang juga diwakilkan oleh Keraton, mengharapkan masyarakatnya untuk terus menerus menjadi manusia yang baik dan mencapai kemuliaan (Erikha & Lauder, akan terbit).

- Melalui toponim, tiga pemerintah daerah yang mewakili suku Jawa dan Sunda bersepakat melakukan rekonsiliasi melalui artefak budaya (nama jalan) di masing-masing lanskap mereka, karena perselisihan yang muncul sejak terjadinya Perang Bubat di antara dua kerajaan besar tempo dulu, Kerajaan Sunda dan Majapahit. Sebelumnya, muncul mitos bahwa baik di lanskap Sunda tidak ada nama-nama jalan yang menggunakan atribut Majapahit, dan begitu juga sebaliknya, mustahil ada nama-nama jalan beratribut Sunda di lanskap Jawa. Studi yang dilakukan menelusuri persepsi dan sikap masyarakat, serta mengkaji kembali upaya tersebut menggunakan konsep toponimi kritis (Erikha, 2021),

3.3.2 Penentuan Pola Penamaan

Jika objek toponim yang dikaji berjumlah cukup banyak dan mencakup area yang cukup jumlah, maka peneliti dapat memetakan pola penamaan tempat tersebut. Toponim yang potensial untuk ditelusuri pola penamaannya, contohnya, adalah sebagai berikut.

- Pola toponim di Kota Bandung yang memiliki berciri bumi dan sejarah, wilayah berair, bentuk permukaan bumi, nama-nama tumbuhan, hingga nama-nama hewan (Bachtiar, Soetisna, & Permadi, 2008; Bachtiar, Soetisna, Sumiarto, & Permadi, 2017).
- Pola nama kampung di Kota Yogyakarta yang dinamai berdasarkan nama-nama sebagai berikut (Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta, 2014).
 - Dalem Pangeran dan Bangsawan
 - Keahlian Abdi Dalem
 - Tempat Tinggal Abdi Dalem Prajurit Keraton
 - Napak tilas/petilasan

3.3.3 Analisis Linguistik Interdisipliner

Pada **Bagian 3.3.1** ada penyajian analisis berdasarkan disiplin linguistik. Sementara itu, **Bagian 3.3.3** menjelaskan bahwa kajian nama dan penamaan tidak dapat lepas dari beberapa disiplin ilmu lain. Berikut ini bentuk-bentuk analisis toponim yang menggunakan pendekatan interdisipliner.

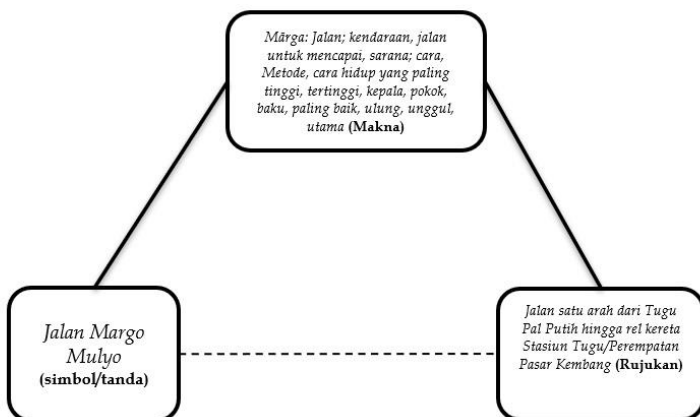
3.3.3.1 Nama & Semiotik

Semiotik merupakan upaya mengkaji tanda yang ada di dalam ranah kehidupan. Tanda-tanda di sekitar kita, salah satunya adalah bahasa. Bahasa sebagai tanda yang telah dibuatkan rangkaian simbolnya. Dalam onomastik, tulisan nama tempat, nama jalan, maupun nama gedung merupakan tanda yang mewakilkan rujukan (referen atau objek), sedangkan apa yang ada di benak kita tentang rujukan bisa juga disebut sebagai referensi atau pemaknaan.

Semiotik di dalam onomastik juga berfungsi sebagai pendekatan ataupun alat untuk menjaring makna. Di bawah ini merupakan contoh-contoh penelitian yang memakai pendekatan semiotik.

- Segitiga Semiotik

Segitiga Semiotik merupakan konsep klasik yang juga selaras dengan konsep makna dan pemakaian dalam kajian semantic (Ogden dan Richard, 1923). Sebuah studi membahas pergantian nama jalan di Yogyakarta (Erikha, 2018a), yang salah satu objek toponim yang dianalisis adalah Jalan Margo Mulyo (dahulu bernama Jalan Ahmad Yani). Lokasi jalan ini berada di ruas tempat Pasar Beringharjo dan bersebelahan ke arah selatan dengan Jalan Malioboro.



Gambar 10. Penerapan Segitiga Semiotik Jalan Margo Mulyo
(Sumber: Erikha, 2018)

Simbol atau tanda berhubungan langsung dengan referensi atau makna yang terkandung, sementara simbol dan tanda tidak berhubungan langsung dengan rujukan. Rujukan berhubungan

langsung dengan pemaknaan. Untuk menelusuri makna, kita dapat mengandalkan penelusuran kamus ataupun berdasarkan informasi narasumber maupun masyarakat. Keterangan rujukan dapat diambil dari realitas yang ada di sekitar toponim, yang menjadi karakteristik nyata tempat yang dinamai. Penerapan Segitiga Semiotik juga pernah dianalisis pada toponim pelabuhan-pelabuhan kuno di Pantai Utara Jawa (lihat Muhatta, 2019).

- Metabahasa dan Konotasi
 Menurut Roland Barthes (1986), tanda kebudayaan dapat ditelusuri menggunakan analisis metabahasa dan konotasi. Lebih lanjut, dua hal yang dapat dianalisis adalah petanda (*expression*, E) dan penanda atau konten (*signified*, C). Bentuk analisis dapat dilihat pada kajian toponim Jalan Margo Mulyo (dahulu Jalan Ahmad Yani, yang di atas telah dianalisis menggunakan Segitiga Semiotik).

[E6]		Nama gereja; tempat beribadah agar jenaatnya mulia [C6]	
Margo Mulyo [E5]	[C5]		
	[E4]	Pahlawan Besar; Orde Baru; G 30 September; G 30 September PKI [C4]	
Ahmad Yani [E3]	[C3]		
	Residentielaan ; Petjinaan [E2]	[C2]	
		Margo Mulyo [E1]	Jalan Kemuliaan/ mulia [C1]

Gambar 11. Analisis Metabahasa dan Konotasi Jalan Margo Mulyo (Sumber: Erikha, 2018)

Bagan di atas memperlihatkan referensi masyarakat tentang Ahmad Yani yang dianggap sebagai sosok pahlawan besar. Pahlawan besar dimaknai sebagai pahlawan yang memiliki nama yang dikenal luas. Ini karena keterkaitannya dengan awal berdirinya Orde Baru. Ahmad Yani merupakan sebuah nama pahlawan menjadi korban pada peristiwa Gerakan 30 September 1965 (lebih dikenal sebagai G 30 S). Dalam ujaran lainnya, terdapat juga asosiasi Ahmad Yani dengan G 30 S Partai Komunis Indonesia (G 30 S/ PKI). Ini karena pada sejarah yang diartikulasikan oleh Pemerintah Order Baru menyebutkan bahwa Ahmad Yani merupakan salah satu korban atas upaya kudeta yang dilakukan PKI.

- Geosemiotik

Geosemiotik diartikan sebagai bentuk pemaknaan sosial terhadap penempatan material atas tanda-tanda dan diskursus, dan tindak-tanduk kita terhadap dunia materi (Scollon & Scollon, 2003). Di dalam ruang sosial dan tempat, biasanya terdapat konstruksi simbolis, yang salah satunya diwakili melalui kehadiran bahasa di ruang publik. Lanskap linguistik salah satu teori dan pendekatan yang juga mengeksplorasi kehadiran nama dan penamaan di ruang publik, melampaui fungsinya nama itu sendiri sebagai fungsi informatif. Selain itu, pembahasan juga dikaitkan dengan peran pemerintah setempat yang memberlakukan kebijakan yang berkaitan dengan penerapan penulisan nama dan penamaan di suatu wilayah.

Beberapa bentuk kasus studi toponim yang relevan, contohnya, fenomena penulisan nama-nama tempat yang tidak hanya ditulis menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin, tetapi juga menggunakan aksara hingga bahasa daerah, seperti yang dilakukan di Makassar, Bali, Yogyakarta, Cirebon, Bandung, Bogor, hingga Pekanbaru (Erikha, 2018b). Hal yang dikaji dalam geosemiotik termasuk juga posisi dan huruf saat menuliskan toponim: toponim mana yang dominan atau ditaruh di atas, toponim mana yang secara kuasa tidak sebesar toponim yang dominan.

3.3.3.2 Nama & Leksikografi

Leksikografi dan toponimi dapat berhubungan, khususnya bagaimana informasi nama tempat dihadirkan di dalam struktur sebuah kamus. Contohnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat pada beberapa bagian:

- sebagian di dalam bagian *Singkatan dan Akronim*;
- nama negara dan ibu kota yang telah disesuaikan dengan pelafalan bahasa Indonesia (kerap disebut endonim, sedangkan eksonom diartikan sebagai nama orisinal yang ditulis menggunakan bahasa asalnya, lihat juga Lauder, 2019);
- bagian *Nama Daerah Tingkat I dan II di Indonesia*.

Penelitian yang dapat dilakukan terkait dengan ranah leksikografi dalam konteks bahasa daerah seperti menerbitkan kamus baru ataupun revisi yang telah dilengkapi dengan nama-nama setempat yang dilengkapi dengan arti atau asal-usulnya atau dengan bentuk ortografinya.

3.3.3.3 Nama dan Linguistik Historis

Hal yang dibahas dalam linguistik historis adalah seperti apa perjalanan nama dari masa ke masa, termasuk di dalamnya perubahan elemen pembentuk nama, mulai dari perubahan bunyi kata/nama, bentuk kata, hingga perubahan makna. Kajian ini juga dapat disebut etimologi atau kajian yang melacak akar kata atau nama.

Sebagai sampel, toponim Matraman, yang berada di Jakarta Pusat dapat ditelusuri akar katanya berdasarkan permukiman awal atau masa lalu di tempat tersebut. Matraman berasal dari kata Mataraman yang dibentuk dari kata benda *Mataram* dan akhiran *-an* (Ruchiat, 2011; Lauder & Lauder, 2014). Secara historis, di tempat tersebut pernah bermukim para tentara Kerajaan Mataram Islam yang menyerang Batavia kala itu, tetapi tidak berhasil. Alih-alih pulang ke Mataram akan mendapatkan sanksi berupa dipenggal oleh raja, mereka memutuskan untuk tetap tinggal di sana. Oleh karena itu, saat ini toponim yang dikenal adalah Matraman.

Dalam melakukan studi toponimi dan linguistik historis, peneliti memerlukan keuletan dalam penelusuran data tulis klasik dan memanfaatkan atau menguasai keterampilan epigrafi pada prasasti ataupun naskah-naskah klasik. Selain itu, perlu juga untuk mengecek bukti tinggalan arkeologis yang masih ada hingga masa kini (lihat Lauder & Lauder, 2014).

Contoh lain adalah penelitian tentang tinggalan bahasa Sunda pada nama-nama tempat di daerah Banyumas, di Jawa Tengah (Sobarna, Gunardi, & Wahya, 2018). Penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa Sunda turut hadir sejak masa silam walaupun di daerah tersebut juga tempat bahasa Jawa juga dituturkan. Beberapa tinggalan bahasa Sunda hadir pada toponim/nama-nama kampung sebagai berikut:

- Randegan (*randeg* dan sufiks *-an*): *randeg* berarti *berhenti sebentar*
- Pangadegan (prefiks *pa*, *ngadeg*, dan sufiks *-an*): *ngadeg* berarti *berdiri* sehingga membentuk nomina yang berarti *tempat berdiri*
- Gumelar (*gelar* dengan infiks *-um*): *gelar* berarti *terlihat dan bukti hadir di dunia* (variasi lain, *ngampar* atau berarti *terhampar*)

3.3.3.4 Nama dan Antropologi Linguistik

Kajian toponim dan antropologi linguistik pernah dilakukan di Kota Bandung, khususnya bagaimana masyarakat Bandung sejak dahulu, melalui kebudayaannya, merespons kondisi alam sekitar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu alat budaya (artefak budaya) yang diciptakan dan dipergunakan di dalam komunitas adalah toponim. Kondisi Bandung Purba yang merupakan cekungan dan zaman dahulu merupakan danau purba. Oleh karena kondisi itu, masyarakat Bandung kuna kerap memberikan nama-nama tempatnya memakai pola penamaan yang erat kaitannya dengan air (lebih lanjut disebut hidronim). Berikut ini pola unsur kata yang ditemukan di dalam studi ini yang beberapa di antaranya adalah (Kulsum, Sutini, Harjatiwidjaja, Saptarini, & Mulyanah, 2008):

1. Babakan
2. banyu
3. situ

4. ranca
5. bojong
6. ci-
7. muara
8. seke

3.3.3.5 Nama & Psikologi

Kajian nama dan kaitan dengan psikologi telah dibahas dari berbagai, mulai nama diri (Bredart, 2016), merk (Schmidt, 2011), hingga nama tempat (Kostanski, 2016a). Kajian ini beririsan dengan penelusuran semantis atas nama (makna emotif ataupun konotasi pada nama). Contoh studi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

- Dengan menggunakan konsep Kelekatan Toponimik (*Toponymic Attachment*), sebuah studi menelusuri sejauh apa konotasi positif ataupun negatif masyarakat setempat terhadap nama-nama berbahasa Aborigin sebagai nama baru yang menggantikan nama-nama kolonial pada toponim di Taman Nasional (Grampians) Gariwerd di Victoria, Australia. Beberapa temuan studi ini seperti kurang efektifnya pergantian nama yang dilakukan pemerintah; masyarakat setempat lebih banyak yang tidak mendukung pergantian toponim yang baru karena beberapa hal: kurangnya sosialisasi, kesulitan dalam mengeja nama-nama Aborigin, dan sudah terbiasanya pemakaian nama lama karena sudah terpatrit di dalam mental bahasa (kognisi) masyarakat (Kostanski, 2016b).
- Dengan menggunakan konsep Kelekatan Toponimik, sebuah studi juga dilakukan guna menelisik seperti apa ikatan mental dan emosional masyarakat di Kota Yogyakarta (baik warganet (Erikha, 2017) maupun masyarakat yang ada di sekitar toponim yang diganti (Erikha & Lauder, akan terbit)).

Kedua studi ini, masyarakat umumnya memberikan sikap setuju tetapi dengan syarat pada upaya pergantian toponim ini.

Mereka memiliki sikap yang cenderung positif dan menyambut upaya pergantian. Hanya saja, pergantian perlu dilakukan dengan persiapan yang matang. Metode yang digunakan adalah metode campur, yaitu memanfaatkan data kualitatif (dari rekapitulasi data percakapan di media sosial (pada masyarakat daring) dan DKT (pada masyarakat yang ada di sekitar toponim), kemudian dilanjutkan dengan kuantifikasi persentase persepsi, sikap, dan preferensi masyarakat terhadap toponim lama maupun baru (lihat diagram batang di bawah)



Gambar 12. Sikap masyarakat Kota Yogyakarta pada pergantian nama jalan tahun 2013 (Sumber: Erikha & Lauder, akan terbit)

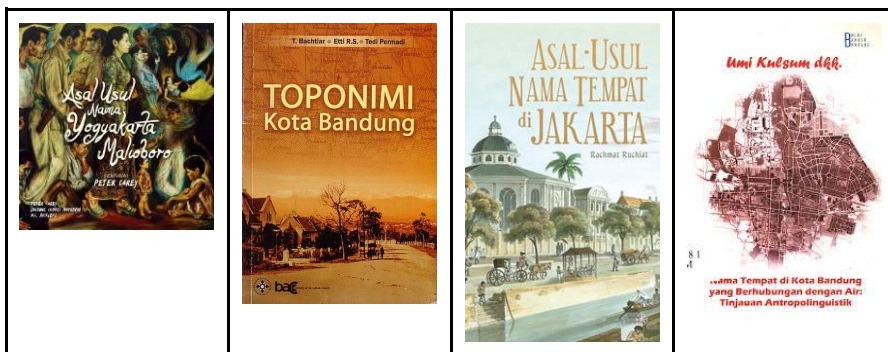
3.4 Tahap Pemantapan Hasil

Setelah peneliti melalui serangkaian pengambilan data toponim melalui berbagai sumber, menganalisis, lalu membuat kesimpulan, berikut ini merupakan rekomendasi luaran apa yang dapat dibuat agar hasil

penelitian kita dapat tersebar dengan baik ke berbagai pihak, terutama mereka yang dapat memanfaatkan lebih lanjut.

3.4.1 Buku Penelitian

Laporan penelitian yang biasanya sangat akademik dan formal dapat diubah bentuk dan tampilannya walaupun tidak mengurangi maksud hasil, ke dalam format buku hasil penelitian. Hasil penelitian dapat juga dikirimkan ke LIPI Press (<https://lipipress.lipi.go.id/>). Peneliti juga dapat mencari penerbit lokal, nasional, hingga internasional sebagai pihak yang dapat mendistribusikan hasil penelitian kepada khalayak yang lebih luas.



Gambar 13. Buku-buku toponim di sejumlah tempat di Indonesia

3.4.2 Daftar Data Penamaan

Luaran lain yang dapat dikreasikan adalah berupa daftar data nama-nama tempat yang diteliti. Bentuk ini lebih sederhana dan tidak memerlukan penjelasan yang mendalam.



Gambar 14. Buku daftar nama-nama jalan di Kota Bandung

3.4.3 Registrasi

Hasil penelitian toponim juga dapat didaftarkan ke dalam aplikasi SAKTI/SINAR. Hal ini dimaksudkan agar pihak yang lebih luas dapat menggunakan aplikasi pemerintah ini dengan menerima hasil penelitian toponim yang telah dilakukan. Proses pendaftaran dapat dicermati melalui akun <http://sinar.big.go.id/>

3.4.4 Artikel Populer

Artikel populer dapat ditulis dengan format seperti esai dan tidak seformal tulisan ilmiah. Peneliti dapat memanfaatkan portal daring ataupun koran dan majalah dalam lingkup lokal, nasional, maupun internasional.

3.4.5 Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian juga dapat menjadi naskah akademik yang dapat dipergunakan oleh pemerintah setempat ataupun pemerintah pusat melalui penulisan ringkasan penelitian dan penjabaran poin-poin apa yang dapat diambil dan dimanfaatkan oleh pemerintah.

3.5 Langkah Kerja Teknis

Pelaksanaan penelitian toponimi di Indonesia membutuhkan beberapa langkah kerja teknis yang seragam supaya hasilnya pun serupa. Langkah kerja teknis terdiri atas (1) syarat pengambil data, (2) perencanaan anggaran, (3) penjadwalan penelitian, (4) pelaporan hasil penelitian. Penjelasan beberapa langkah kerja teknis penelitian toponimi di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut.

3.5.1 Syarat Pengambil Data

Pengambil data penelitian toponimi harus memenuhi syarat:

- 1) Mengikuti bimbingan teknis, pelatihan, ataupun kegiatan sejenis tentang toponimi pada tahun yang sama dengan pengambilan data penelitian toponimi;
- 2) Memiliki sertifikat bimbingan teknis, pelatihan, ataupun kegiatan sejenis tentang toponimi, baik internal maupun eksternal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;
- 3) Mengutamakan anggota KKLP Pelindungan Bahasa, kecuali pengganti apabila ada pengambil data lain yang berhalangan;
- 4) Menghindari anggota KKLP lain sebagai pengambil data. Apabila personel pengambil data dari anggota KKLP Pelindungan Bahasa pada Balai/kantor bahasa kurang, dianjurkan melibatkan anggota KKLP Pelindungan Bahasa di Pusat.
- 5) Semua anggota KKLP Pelindungan Bahasa dapat menjadi pengambil data penelitian toponimi di Indonesia sesuai tempat kedudukan kantor masing-masing.

3.5.2 Perencanaan Anggaran

Dalam perencanaan anggaran, penelitian toponimi di Indonesia memiliki beberapa komponen anggaran yang minimal wajib ada. Selain dari hal yang disebutkan di bawah ini, pengambil data dapat menambahkan komponen ataupun jumlah komponen sesuai kebutuhan masing-masing wilayahnya. Beberapa komponen tersebut dapat dilihat perinciannya sebagai berikut.

1) Uang Harian Perjalanan Dinas

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat diberikan uang harian perjalanan dinas sesuai dengan tempat kedudukan kantornya masing-masing.
- Pengambil Data Pusat berhak mendapatkan uang harian 7 – 10 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pengambil Data Balkan berhak mendapatkan uang harian 5 – 8 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.

2) Biaya Transportasi Perjalanan Dinas

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat diberikan biaya transportasi menggunakan pesawat, mobil, kapal, perahu, atau transportasi lain yang disesuaikan daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pengambil Data Pusat berhak mendapatkan biaya transportasi dari tempat kedudukan kantor ke balai/kantor bahasa dan dari balai/kantor bahasa ke daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pengonservasi Balkan berhak mendapatkan biaya transportasi dari tempat kedudukan kantor ke daerah pengamatan penelitian toponiminya.

3) Biaya Penginapan Perjalanan Dinas

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat diberikan biaya penginapan perjalanan dinas sesuai dengan tempat kedudukan kantornya masing-masing.

- Pengambil Data Pusat berhak mendapatkan biaya penginapan 6 – 9 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pengambil Data Balkan berhak mendapatkan biaya penginapan 4 – 7 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.

4) Biaya Taksi Perjalanan Dinas

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi dapat diberikan biaya taksi perjalanan dinas sesuai dengan tempat kedudukan kantornya masing-masing.
- Pengambil Data Pusat berhak mendapatkan biaya taksi (a) dari tempat kedudukan kantor ke bandara, (b) bandara ke balai/kantor bahasa, (c) balai/kantor bahasa ke bandara, dan (d) bandara ke tempat kedudukan kantor.
- Pengambil Data Balkan berhak mendapatkan biaya taksi (a) tempat kedudukan kantor ke bandara dan (b) bandara ke tempat kedudukan kantor.

5) Biaya Fotokopi dan Bahan Cetakan

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat diberikan biaya fotokopi dan bahan cetakan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan penelitian toponiminya.

6) Keperluan Lapangan

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat diberikan keperluan lapangan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.

7) Sewa Kendaraan

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi dapat diberikan sewa kendaraan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pengambil Data Pusat berhak mendapatkan sewa kendaraan 4 – 6 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pengambil Data Balkan berhak mendapatkan sewa kendaraan 3 – 5 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.

8) Honorarium Pendamping Lapangan

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi dapat dibantu oleh pendamping lapangan sebanyak 2–3 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Pendamping lapangan merupakan penutur bahasa daerah yang dapat membantu kelancaran penelitian toponimi di Indonesia selama tahap pengumpulan data dengan domisili sesuai daerah pengamatan toponim sasaran.
- Pendamping lapangan berhak mendapatkan honorarium selama 4–8 hari tergantung dari daerah pengamatan penelitian toponiminya.

9) Honorarium Narasumber

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat mengajukan narasumber sebanyak 3–5 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Narasumber merupakan penutur bahasa daerah yang dapat berbahasa daerah secara aktif dan dapat menjawab berbagai kuesioner maupun data pertanyaan yang diberikan pengambil data.
- Narasumber penelitian toponimi di Indonesia harus memenuhi kriteria penentuan narasumber sehingga tidak semua penutur bahasa daerah dapat menjadi narasumber.

10) Honorarium Responden

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan penelitian toponimi di Indonesia dapat mengajukan responden sebanyak 50 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Responden merupakan masyarakat yang berdomisili di daerah pengamatan untuk melihat makna dan asosiasi yang berkembang di masyarakat.
- Responden penelitian toponimi di Indonesia harus memiliki ruang lingkup dalam tingkat desa/kelurahan, kecamatan, dan/atau kabupaten.

11)Makan dan Kudapan Rapat Biasa

- Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan dapat mengadakan rapat koordinasi kegiatan bersama pemangku kepentingan dengan memberikan makan dan kudapan rapat biasa kepada peserta rapat sebelum melakukan pengambilan data penelitian toponimi.
- Peserta rapat koordinasi bersama pemangku kepentingan dapat diberikan sebanyak 15–20 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan penelitian toponiminya.
- Peserta rapat koordinasi dihitung di luar dari tim penelitian toponiminya.

3.5.3 Penjadwalan Penelitian

Waktu penelitian toponimi di Indonesia dapat berlangsung selama satu tahun anggaran mulai Januari sampai Desember. Berikut tabel jadwal penelitian toponimi di Indonesia.

Tabel 3. Jadwal Penelitian Toponimi di Indonesia

No	Kegiatan	Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1	Usulan Penelitian Toponimi	T0	T0				T+1	T+1					
2	Persiapan Penelitian												
3	Penelitian dan pendataan												
4	Pengolahan Data												
7	Pelaporan Hasil												
8	Finalisasi Laporan Penelitian Toponimi												

Saat menentukan jadwal penelitian toponimi di Indonesia, pengambil data memerhatikan hal-hal berikut.

- 1) Pengambil Data Balkan dapat mengusulkan tanggal penelitian toponimi berdasarkan tabel di atas yang selanjutnya disepakati bersama dengan Pengambil Data Pusat.
- 2) Pengambil Data Pusat dan Pengambil Data Balkan dapat mengusulkan tanggal penelitian toponimi sekurang-kurangnya satu bulan sebelum turun ke lapangan.
- 3) Jadwal penelitian toponimi di atas dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.
- 4) Jika ada perubahan jadwal, pengambil data, atau hal lainnya ke depannya, segera berkomunikasi dengan pihak berwenang.

3.5.4 Pelaporan Hasil Penelitian

Penelitian toponimi di Indonesia dapat menghasilkan beberapa hasil. Mulai dari buku penelitian, daftar data penamaan, registrasi, artikel populer, dan rekomendasi kebijakan. Dari beberapa hasil tersebut, pengambil data sekurang-kurangnya harus melaporkan hasil penelitian berupa buku penelitian, daftar data penamaan, dan artikel populer. Selebihnya, hasil dapat disesuaikan dengan kesanggupan dan inovasi pengambil data.

BAB IV

PENUTUP

Demikian petunjuk teknis pelaksanaan penelitian toponimi ini dibuat agar dapat dipergunakan di internal maupun eksternal lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sehingga bahasa daerah yang ada di Indonesia terlindungi. Meskipun penelitian toponimi tergolong belum banyak yang melakukan, tetapi proses pelaksanaannya dinilai tidak terlalu berat.

Terlebih lagi, topik ini berikut dengan muatan cerita atau sejarah di dalamnya dapat saja telah hadir dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nama-nama rupabumi yang menggunakan bahasa setempat bersinggungan langsung dengan bahasa masa kini melalui upaya pergantian nama-nama tempat berdasarkan kebutuhan yang ada. Oleh karena itu, penelitian toponimi dapat menjalankan fungsinya sebagai media pendokumentasian bahasa setempat.

Petunjuk teknis ini merupakan edisi perdana yang tentunya tidak sempurna dan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritik sangat diperlukan supaya petunjuk teknis penelitian toponimi di Indonesia dapat dimutakhirkan atau bahkan dapat dikembangkan lebih lanjut ke depannya.

Daftar Pustaka

- Ainiala, T., & Östman, J.-O. (2017). Introduction: Socio-onomastics and pragmatics. In T. Ainiala & J.-O. Östman (Eds.), *Socio-onomastics. The pragmatics of names* (pp. 2–18). John Benjamins.
- Ardheana, E. (2018). *Pola Pembentukan dan Dasar Penamaan Nama Kampung Berakhiran -an di Kota Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Bachtiar, T., Soetisna, E. R., & Permadi, T. (2008). *Toponimi Kota Bandung*. Bandung Art & Culture Council.
- Bachtiar, T., Soetisna, E. R., Permadi, T., & Widjaya, A. S. (2017). *Toponimi Kota Bandung*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Brédart, S. (2016). Names and Cognitive Psychology. In *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 574–587). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.57>
- Carey, P. (1984). Jalan Maliabara ('Garland Bearing Street'): The Etymology and Historical Origins of a much Misunderstood Yogyakarta Street Name. *Archipel*, 51–62.
- Carey, P. (2015). Jalan Malioboro ('Jalan Berhiaskan Untaian Bunga'). In P. Carey (Ed.), *Asal Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro* (pp. 7–40). Komunitas Bambu.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. (2007). *Toponim Kota Yogyakarta* (D. Gupta, T. Handayani, D. Harnoko, & P. Yuliani (eds.)). Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Erikha, F. (2018a). *Pengubahan Nama Jalan di Kota Yogyakarta: Sebuah Kajian Sosio-onomastik*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Erikha, F., Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). *Toponimi. Peningkatan Kompetensi untuk Pemandu Wisata Sejarah*. Direktorat Sejarah. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Erikha, F. (2021). Critical Toponymies Concept on Street Name Change in Bandung, Yogyakarta and Surabaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*.
- Erikha, F. (2018b). Geliat Aksara dan Bahasa Ganda dalam Papan Nama Jalan di Indonesia. *Kumpulan Makalah Seminar Dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara. Lanskap Bahasa Di Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, Dan Hukum*, 226–238.
- Erikha, F. (2017). Nama Jalan Baru versus Nama Jalan Lama di Kota Yogyakarta: Sebuah Penelusuran Toponomastik. *Seminar Internasional Leksikologi Dan Leksikografi*, 126–135.
- Erikha, F, & Lauder, M. R. M. T. (akan terbit). Toponimi di jantung Kota Yogyakarta: dari perspektif kebahasaan hingga psikologi sosial. *LIPI Press*.
- Erikha, F, Wuryandari, N. W., Munawarah, S., & Lauder, M. R. M.T. (2021). Toponimi dan Budaya dalam Lanskap Semiotik. In U. Yuwono, F. X. Rahyono, & T. Christomy (Eds.), *Semiotika: Mencerap Tanda, Mendedah Makna. Persembahan bagi Profesor Benny Hoedoro Hoed, Pembangun Fondasi Pengkajian Semiotika di Indonesia* (pp. 163–180). *Wedatama Widya Sastra*.
- Hough, C. (2016). Introduction. In C. Hough (Ed.), *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 1–16). *Oxford University Press*.
- Kostanski, L. (2016a). The Controversy of Restoring Indigenous Names: Lessons Learnt and Strategies for Success. In L. Kostanski & G. Puzey (Eds.), *Names and Naming: People, Places, Perceptions and Power* (pp. 129–165). *Multilingual Matters*.
- Kostanski, L. (2016b). Toponymic attachment. In C. Hough (Ed.), *The Oxford Handbook of Names and Naming* (Issue July 2018, pp. 1–18). *Oxford University Press*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199656431.013.42>
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. *Gramedia Pustaka Utama*.

- Kulsum, U., Sutini, L., Harijatiwidjaja, N., Saptarini, T., & Mulyanah, A. (2008). *Nama Tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Balai Bahasa Bandung.
- Lauder, A. F., & Lauder, M. R. M. T. (2015). Ubiquitous place names Standardization and study in Indonesia. *Wacana*, 16(2), 383–410.
- Lauder, M. R. M. T. (2019). *Menjelajahi Kajian Toponimi dalam Upaya Pelindungan Bahasa. Gelar Wicara Dan Penampilan Tunas Bahasa Ibu*.
- Lauder, M. R. M. T., & Lauder, A. F. (2014). A historical perspective on the study of geographical names in Indonesia. *The International Symposium on Toponymy: Geographical Names as Cultural Heritage*.
- Lauder, M. R. M. T, Susanti, N., Wuryandari, N. W., & Suratminto, L. (2015). *Penelusuran Bangsa Maritim sebagai Identitas Bangsa Indonesia melalui Penelidikan Pelabuhan-pelabuhan Kuno di Jawa*.
- Lauder, M. R. M. T, & Lauder, A. F. (2018). Naming the north natuna sea: considerations and stages in sea naming in indonesia. *The 24th International Seminar on Sea Names. Dual Naming: Feasibility and Benefits*, 103–117.
- Muhatta, Z. (2019). *Bandar-bandar di Jalur Rempat Pantai Utara Pulau Jawa (Abad ke-15 sampai 19): Kajian Toponimi*. Universitas Indonesia.
- Ogden, C. K., & Richards, I. (1923). *The Meaning of Meaning* (8th ed.). Harcourt, Brace & World.
- Priyono, U., Pratiwi, D. L., Tanudirjo, D. A., Suwito, Y. S., Suyata, & Albiladiyah, I. (2015). *Buku Profil Yogyakarta City of Philosophy*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rais, J., Lauder, M. R. M. T., Sudjiman, P., Ayatrohaedi, Sulistiyo, B., Wiryaningsih, A., Suparwati, T., & Santoso, W. E. (2008). *Toponimi Indonesia. Sejarah budaya yang panjang dari*

- permukiman manusia dan tertib administrasi. Pradnya Paramita.
- Ruskhan, A. G. (2011). Keunikan Nama-Nama Geografi Indonesia: Dari Nama Generik ke Spesifik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(3), 363.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i3.33>
- Salamun. (1988). Inventarisasi dan Dokumentasi Nama-nama Jalan di Daerah Kotamadya Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Salazar, N. B. (2010). *Envisioning Eden: Mobilizing Imaginaries in Tourism and Beyond*. Berghahn Books.
- Schmidt, D. (2011). *Psycholinguistic Investigations of Brand Names via Word Recognition and Memory Experiments*. University of Windsor.
- Scollon, R., & Scollon, W. S. (2003). *Discourse in Place. Language in the Matherial World*. Routledge.
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Panggung*, 28(2), 147-160.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v28i2.426>
- Tent, J. (2015). Approaches to Research in Toponymy. *Names*, 63(2), 65-74. <https://doi.org/10.1179/0027773814Z.000000000103>
- United Nations Group of Experts on Geographical Names. (2006). *Manual for the national standardization of geographical names*. United Nations Group of Experts on Geographical Names. United Nations Publication.
- van Langendonck, W. (2007). *Theory and Typology of Propoer Names*. Mouton de Gruyter.
- Wardany, I. (2015). *Toponimi Nama Stasiun Kereta Api Commuter Jabodetabek: Sebuah Kajian Linguistik*. Tesis. Universitas Indonesia.

Zoetmulder, P. J. (1995). Kamus Jawa Kuna Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1 Contoh Sampul Proposal Penelitian

PROPOSAL PENELITIAN TOPONIMI ... DI ... UNIT KERJA ...

Disusun oleh:

Pengambil Data Pusat :

Pengambil Data Balkan :

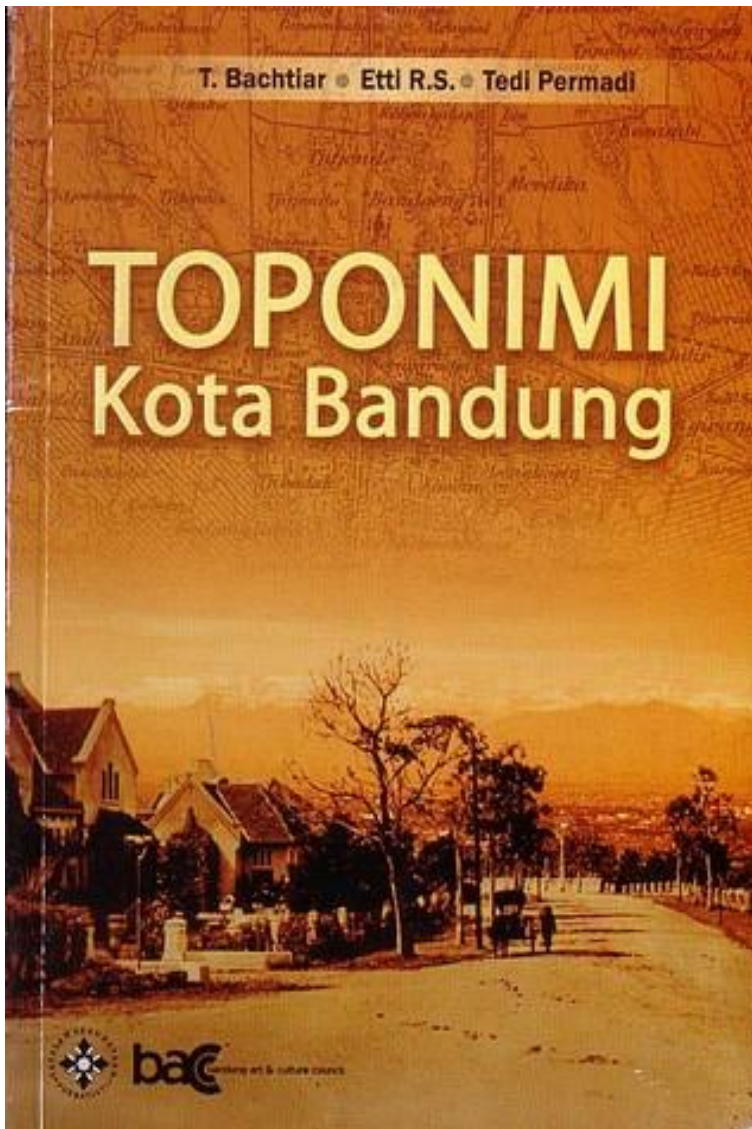


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
TAHUN 2021**

Lampiran 2 Contoh Daftar Isi Proposal Penelitian

SAMPUL	x
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	x
1.1 Latar Belakang.....	x
1.2 Dasar Hukum	x
1.3 Tujuan Penelitian.....	x
1.4 Sasaran Penelitian.....	x
1.5 Manfaat Penelitian.....	x
1.6 Ruang Lingkup.....	x
1.7 Pengambil Data Penelitian.....	x
 BAB II METODOLOGI PENELITIAN	x
2.1 Kerangka Kerja.....	x
2.2 Metode Penelitian.....	x
2.3 Pemilihan Daerah Pengamatan.....	x
2.4 Perencanaan Anggaran.....	x
 BAB III PENUTUP	x
 LAMPIRAN	x

Lampiran 3 Contoh Sampul Laporan Penelitian



Lampiran 4 Contoh Daftar Isi Laporan Penelitian

SAMPUL.....	x
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	x
1.1 Latar Belakang.....	x
1.2 Dasar Hukum	x
1.3 Tujuan Kegiatan.....	x
1.4 Sasaran Kegiatan.....	x
1.5 Manfaat Kegiatan.....	x
1.6 Ruang Lingkup.....	x
1.7 Pelaksana Kegiatan.....	x
BAB II METODOLOGI PENELITIAN.....	x
2.1 Kerangka Kerja.....	x
2.2 Metode Penelitian.....	x
2.3 Pemilihan Daerah Pengamatan.....	x
2.4 Kebaruan Penelitian.....	x
BAB III PENELITIAN TERDAHULU	x
BAB IV TAHAPAN PENELITIAN TOPONIMI.....	x
BAB V IDENTIFIKASI DATA PENELITIAN TOPONIMI.....	x
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	x
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	x

Lampiran 5 Contoh Pelaksanaan Penelitian Toponimi



Lampiran 6 Contoh Artikel Penelitian Toponimi

Situasi dan Kondisi Penamaan Wilayah Administratif di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat

Penggunaan bahasa pada penamaan wilayah administratif di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia jadi penanda identitas dan bahan pelindungan bahasa daerah dalam masyarakat multilingual. Hal ini disebabkan identitas kesukuan masyarakat yang bermukim di wilayah administratif ini masih dapat terlihat dari penggunaan bahasa pada penamaan wilayahnya. Penamaan wilayah yang menggunakan bahasa Melayu dapat dipastikan dominasi identitas kesukuan masyarakatnya adalah Melayu, penamaan wilayah yang menggunakan bahasa Dayak dapat dipastikan dominasi identitas kesukuan masyarakatnya adalah Dayak, dan penamaan wilayah yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain dapat dipastikan dominasi identitas kesukuan masyarakatnya adalah suku di luar Melayu dan Dayak atau dapat dikatakan sebagai suku pendatang. Sebagai contoh, Desa Sei Alai yang penamaan wilayahnya diambil dari bahasa Melayu yang berarti sungai yang banyak ditumbuhi pohon alai yang berbuah seperti petai berwarna hitam dan isinya keras. Dalam identitas kesukuannya, Desa Sei Alai ini memang didominasi oleh masyarakat suku Melayu. Selain itu, ada Desa Penyalimau yang penamaan wilayahnya diambil dari bahasa Dayak yang berarti banyak pohon jeruk. Dalam identitas kesukuannya, Desa Penyalimau didominasi oleh masyarakat suku Dayak, khususnya Dayak Pompang. Ada pula Desa Tri Mulya yang penamaan wilayahnya diambil dari bahasa Jawa yang berarti tiga kemuliaan. Dalam identitas kesukuannya, Desa Tri Mulya didominasi oleh masyarakat suku Jawa.

Dalam hal ini, suku pendatang di Kabupaten Sanggau banyak didominasi suku Jawa. Kondisi tersebut tidak terlepas dari adanya program transmigrasi pada masa lalu sehingga suku Jawa banyak bermukim di Kabupaten Sanggau. Selain suku Jawa, ada pula suku lainnya, seperti Batak, Minangkabau, Sunda, Madura, dan Cina (BPS, 2018). Sebagian besar pendatang di Kabupaten Sanggau ini bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit. Sementara itu, sebagian besar suku Melayu dan Dayak bekerja pada sektor pemerintahan dan perdagangan. Meskipun demikian, peleburan masyarakat yang berbeda etnis dan suku ini tidak dapat terhindarkan

pada beberapa wilayah sehingga penggunaan bahasa daerahnya tidak lagi dominan dan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan untuk memudahkan komunikasi sehari-hari. Selain adanya peleburan tersebut, peningkatan tingkat pendidikan masyarakat hingga pendidikan tinggi di Kota Pontianak maupun luar Pulau Kalimantan juga turut membuat penggunaan bahasa daerah semakin minim dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berpengaruh kepada penguasaan bahasa daerah masyarakat di Kabupaten Sanggau yang semakin terbatas yang ditandai dengan ketidaktahuan masyarakat terhadap arti penamaan wilayah administratif mulai dari nama dusun, nama desa atau kelurahan, hingga nama kecamatan.

Ketidaktahuan masyarakat terhadap arti penamaan wilayah administratif di Kabupaten Sanggau menjadi kekhawatiran tersendiri. Pasalnya, generasi muda sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah, baik Melayu maupun Dayak dan hanya tergolong penutur pasif. Generasi orang tua atau separuh baya masih ada yang tergolong penutur aktif dan tidak sedikit pula yang tergolong penutur pasif. Sementara itu, hanya generasi tua yang masih dapat tergolong penutur aktif sehingga tahu arti penamaan wilayah administrasi yang menggunakan bahasa daerahnya. Kekhawatiran semakin meningkat manakala tidak semua penamaan wilayah administratif dalam *Laporan Inventarisasi Pembakuan Nama Rupabumi* (Pemerintah Kabupaten Sanggau, 2015) mempunyai arti dan sejarah asal usul penamaannya. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa daerah memang terbukti mengalami penurunan dalam komunikasi sehari-hari sehingga arti penamaan wilayah administratifnya tidak tahu. Padahal, jika penutur bahasa daerah tersebut aktif menggunakan bahasanya maka arti penamaan wilayah administratif yang menggunakan bahasa daerahnya walaupun penutur tersebut tidak tinggal di wilayah tersebut seharusnya dapat dengan mudah menjawab dan menuliskan arti penamaan wilayahnya. Dengan demikian, penamaan wilayah administratif menjadi hal penting sebagai bahan perlindungan bahasa daerah dalam masyarakat multilingual supaya masyarakatnya tidak melupakan identitas kesukuan maupun penggunaan bahasa daerahnya.

Akan tetapi, penurunan penggunaan bahasa daerah tersebut tidak tercermin dalam data penggunaan bahasa sehari-hari. Jika melihat situasi kebahasaan di Kabupaten Sanggau, penggunaan bahasa daerah masih jadi dominasi bahasa sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari 169 desa/kelurahan di Kabupaten Sanggau, hanya 18 desa/kelurahan yang masyarakatnya mengaku menggunakan bahasa Indonesia dalam

komunikasi sehari-hari berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS, 2018).

Di sisi lain, Kabupaten Sanggau memiliki kekhasan penamaan wilayah administratif sesuai dengan karakteristik geografisnya berdasarkan hasil penelitian toponimi wilayah dari Badan Bahasa (2020). Beberapa kekhasan tersebut adalah penamaan wilayah yang mengacu pada (1) nama etnis/suku, (2) nama tempat, dan (3) nama pohon atau buahnya. Contoh penamaan wilayah yang mengacu pada nama etnis/suku adalah Kecamatan Jangkang. Penamaan tersebut diambil dari nama salah satu subsuku Dayak, yaitu Dayak Jangkang karena adanya dominasi suku Dayak Jangkang di wilayah ini. Contoh penamaan wilayah yang mengacu pada nama tempat adalah Desa Balai Karang. Penamaan tersebut berarti tempat yang terdapat hamparan krikil atau karang dan diambil dari bahasa Melayu. Contoh penamaan wilayah yang mengacu pada nama pohon atau buahnya adalah Desa Upe. Jika dilihat secara kuantitas, penamaan wilayah administratif terbanyak mengacu pada nama pohon atau buahnya. Ketiadaan pohon atau buah yang dijadikan sebagai penamaan wilayah administratif pada masa sekarang ini menjadikan masyarakat penutur bahasa daerah pun tidak mengetahui. Hal ini disebabkan masyarakat penutur bahasa daerah tersebut tidak pernah melihat, memakan, ataupun menanam pohon atau buah yang dijadikan nama wilayah administratif karena maraknya pembangunan infrastruktur dalam kawasan perbatasan pada beberapa tahun terakhir.

Selain itu, penulisan penamaan wilayah administratif di Kabupaten Sanggau memperlihatkan kondisi yang tidak sesuai kaidah penamaan rupabumi, baik penggunaan bahasa di ruang publik maupun data penamaan wilayah institusi pemerintah sesuai dengan *Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pembakuan Nama Rupabumi*. Ketidaksesuaian penulisan penamaan wilayah sebagian besar terdapat pada nama wilayah yang terdiri atas nama generik dan spesifik yang seharusnya ditulis dalam satu kata masih belum konsisten. Berikut beberapa contoh dokumentasi praktik penulisan penamaan wilayah yang belum konsisten.



Keterangan: Desa Balai Karangan seharusnya ditulis serangkai atau satu kata menjadi Desa Balaikarangan (Penulisan penamaan wilayah yang masih salah).



Keterangan: Dusun Karomego terdiri atas kata Kasro dan Mego sehingga penulisannya ditulis serangkai atau satu kata (penulisan penamaan wilayah yang sudah sesuai kaidah).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi dan kondisi penamaan wilayah administratif di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia sangat berkaitan erat atau berhubungan dengan (1) penggunaan bahasa daerah, (2) kekhasan geografis, serta

(3) lingkungan masyarakatnya. Ketiganya sangat berperan dalam penamaan wilayah administratif sehingga ketiadaan salah satu aspek ataupun dominasi salah satu aspek membuat penamaan wilayah administratif mengalami perubahan atau pergeseran. Misalnya, ketiadaan kekhasan geografis seperti tidak adanya pohon atau buah yang biasa tumbuh di sepanjang sungai akibat dari adanya pembangunan infrastruktur, perluasan kawasan permukiman, ataupun perluasan areal perkebunan menjadikan masyarakat tidak mengetahui arti penamaan wilayah yang mengacu pada pohon atau buah khas daerah tersebut walaupun masyarakat masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dominasi aspek lingkungan masyarakat yang semakin lama semakin heterogen juga membuat penamaan wilayah menjadi berubah yang awalnya menggunakan bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia, seperti Desa Suka Damai, Desa Pusat Damai, Sungai Mawang, dan masih banyak lagi. Hal ini penting diperhatikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau supaya tidak kehilangan kekhasan dan identitas kesukuannya dalam penamaan wilayah administratif. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau perlu melindungi penggunaan bahasa daerah dalam penamaan wilayah administratif dengan menerapkan aturan penamaan wilayah yang disesuaikan dengan karakteristik wilayahnya, melakukan penertiban penamaan wilayah yang sesuai kaidah pembakuan nama rupabumi, dan memperbanyak penamaan yang lebih khusus dengan bahasa daerah di ruang publik sehingga dapat menjadi penanda identitas dan bahan perlindungan bahasa daerah dalam masyarakat yang heterogen dan multilingual.

KELOMPOK KEPAKARAN DAN LAYANAN PROFESIONAL (KKLP) PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

KAWASAN INDONESIA PEACE AND SECURITY CENTER (IPSC)

JALAN ANYAR KM. 4, TANGKIL, KABUPATEN BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT